

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil temuan dan pembahasan penelitian yang sudah dipaparkan pada Bab IV, maka pada Bab V ini akan dirumuskan beberapa simpulan sebagai inti dari penelitian yang sudah dilakukan. Dalam bagian ini, peneliti juga akan mengajukan rekomendasi untuk berbagai pihak terkait mengenai penelitian yang berjudul “Perbandingan Unsir Intrinsik dan Etnopedagogi Cerita Rakyat Telaga Warna dan Situ Bagendit”.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Cerita Rakyat Telaga Warna dan Situ Bagendit memiliki unsur pembangun cerita yang tokoh Raja, Permaisuri, Putri, dan Rakyat untuk cerita rakyat Telaga Warna sedangkan tokoh Nyai Endit, Centeng Nyai Endit, Warga Desa, Nyi Asih, dan Kakek adalah tokoh yang terdapat pada cerita rakyat Situ Bagendit. Dalam cerita rakyat Telaga Warna, tokoh Raja memiliki karakter yang Religius, teguh pendirian, sabar, mampu menghasilkan gagasan dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, dan penuh pertimbangan. Permaisuri memiliki karakter Sabar, mampu menghasilkan gagasan dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, anti kekerasan, dan mampu menjalin komunikasi yang baik. Putri memiliki karakter Jujur, tidak empati, dan tidak toleransi. Rakyat memiliki karakter jiwa solidaritas dan jiwa empati. Lain halnya pada cerita rakyat Situ Bagendit, tokoh Nyai Endit memiliki karakter yang jujur, tapi tidak mau menolong. Centeng Nyai Endit memiliki karakter mampu bekerja sama, namun tidak memiliki empati. Warga desa memiliki karakter Religius dan sabar. Nyi Asih memiliki karakter yang jujur, mampu memperoleh dan memroses informasi dan gagasan, mampu menganalisis dan mengevaluasi penalaran, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari solusi permasalahan, dan penuh pertimbangan. Terakhir, tokoh Kakek memiliki karakter mau menolong (mengingatkan Nyi Endit akan perbuatannya), jujur, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, dan memiliki daya juang tinggi.

Setelah dibandingkan, unsur intrinsik dan etnopedagogi dari kedua cerita tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Pada unsur Intrinsik, persamaan kedua cerita tersebut terlihat pada unsur tema, sudut pandang, judul sedangkan perbedaannya terlihat pada unsur ironi dan jumlah karakter tambahan. Situ Bagendit tidak memiliki ironi dalam ceritanya. Berdasarkan unsur etnopedagogi dalam masyarakat Sunda yang disebut sebagai konsep *Manusa Manggapulia*, kedua cerita tersebut memiliki persamaan toponimi yang menjelaskan tentang asal-usul penamaan nama tempat berupa cerita rakyat legenda. Persamaan lain terlihat dari prosesnya yang menggunakan alur maju. Pada bagian nilai etnopedagogi, kedua cerita tersebut memiliki persamaan toponimi yang menjelaskan tentang asal-usul penamaan nama tempat berupa cerita rakyat legenda. Persamaan lain terlihat dari prosesnya yang menggunakan alur maju. Pada bagian nilai etnopedagogi, kedua cerita tersebut mempunyai kesamaan setiap unsur nilainya seperti nilai religius, sabar, dan jujur pada nilai *pengkuh agamana*, nilai karakter memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan dalam unsur nilai *luhung élmuna*, dan karakter penuh pertimbangan dalam nilai *rancagé gawéna*. Terlihat pula bahwa cerita rakyat Situ Bagendit memiliki penyebaran karakter lebih merata daripada cerita rakyat Telaga Warna.

Implementasi pembelajaran cerita rakyat di sekolah dasar, guru melakukan upaya dengan mendongeng dan menggunakan media boneka atau media digital seperti video *youtube* dengan membaca terlebih dahulu dan menyediakan cerita cadangan sehingga antusiasme peserta didik meningkat sesuai dengan metode yang digunakan ketika mengajarkan cerita rakyat. Upaya guru dalam pembelajaran cerita rakyat yang berdampak pada karakter siswa dimulai sejak guru tersebut berusaha memaknai pembelajaran sastra di sekolah dasar. Informan (guru kelas IV sekolah dasar) sudah banyak mengetahui bahwa pembelajaran sastra memiliki tujuan yang mampu mengembangkan dan berpengaruh pada karakter siswa sehingga akan jauh lebih baik jika ditunjang dengan bacaan, cara mengajar, media, dan evaluasi yang tepat.

## 5.2 Implikasi

Berlandaskan hasil dan simpulan penelitian, maka penelitian yang telah dilaksanakan berimplikasi pada proses pembelajaran sastra di sekolah dasar melalui proses analisis struktural dan etnopedagogi dalam teks cerita rakyat yang akan diajarkan. Kemudian, penelitian ini juga akan berimplementasi pada pengembangan *Lesson Study* secara mikro karena menganalisis pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, pendidikan karakter dapat diimplikasikan dan diintegritaskan bersama unsur atau nilai kearifan lokal budaya Sunda pada pembelajaran.

## 5.3 Rekomendasi

Mengacu pada temuan-temuan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, peneliti akan mengajukan rekomendasi kepada pendidik atau guru dan calon pendidik, tim penyusun buku teks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan peneliti sebelumnya sebagai berikut.

1. *Pendidik dan Calon Pendidik*. Sebelum memulai pembelajaran, ada baiknya pendidik dan calon pendidik dapat mengkritisi bacaan sehingga nilai-nilai kearifan yang terkandung pada bacaan tersebut dapat tersampaikan melalui rancangan pembelajaran yang jauh lebih bermakna, menggunakan bahan ajar yang tepat antara lain dengan cerita rakyat Talaga Warna karya Dian K. dan Situ Bagendit karya Maya Rohmayati dan Yodi Kurniadi karena mengandung nilai-nilai kearifan berdasarkan nilai etnopedagogi konsep *Manusa Manggaulia* yang meliputi *pengkuh agamana*, *luhung élmuna*, *jembar budayana*, dan *rancagé gawéna*. Pembelajaran sastra berbasis etnopedagogi ini juga dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman guru berdasarkan nilai etnisitas yang dapat dimanfaatkan untuk pembentukan karakter peserta didik yang menghargai budaya, cerdas, dan berpikir kritis.

2. *Tim Penyusun Buku Teks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.* Setelah adanya analisis terhadap teks cerita rakyat lain dari daerah yang sama dan membuktikan bahwa cerita rakyat tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal, alangkah bijaknya jika tim penyusun buku penunjang pembelajaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menganalisis dan membedah cerita-cerita dari daerah yang sama sebelum memasukkan cerita rakyat, ada baiknya cerita-cerita tersebut ditelaah terlebih dahulu meski pada dasarnya, setiap cerita khususnya cerita rakyat selalu memiliki hal yang dapat dipelajari dan diambil bagi perkembangan peserta didik, khususnya karakter.
3. *Penelitian selanjutnya.* Ada pun rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah mempertajam analisis teks atau bacaan yang diperuntukkan bagi anak, khususnya anak sekolah dasar, dengan instrumen analisis yang lebih baik. Lebih baik lagi, penelitian selanjutnya melakukan penelitian dan menemukan formulasi yang sesuai untuk digunakan dalam menganalisis teks bacaan sastra anak, baik secara umum mau pun secara khusus menggunakan sudut pandang etnopedagogi dengan sudut pandang etnopedagogi.